

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rentang kehidupan, manusia akan mengalami beberapa fase kehidupan dan perkembangan mulai dari masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa sampai pada masa lanjut usia. Masa remaja merupakan masa yang unik karena pada masa remaja mengalami banyak perubahan dalam hidupnya yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio emosional. Remaja sudah tidak termasuk golongan anak-anak karena mereka merasa sudah dewasa, sedangkan oleh orang dewasa mereka masih dianggap anak-anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Santrock (2003: 26) yang mengatakan bahwa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Masa remaja ini pun dibedakan menjadi periode awal dan periode akhir oleh para ahli. Masa remaja berlangsung pada usia 12- 21 tahun, diawali dimana individu biasanya memasuki masa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).

Pada masa remaja ini, banyak perubahan-perubahan yang terjadi baik itu sosial maupun emosionalnya. Proses sosial-emosional pada remaja melibatkan emosi, kepribadian, dan juga hubungan dengan orang lain, misalnya, tuntutan

kemandirian, konflik dengan orang tua dengan alasan menemukan jati diri, kegembiraan dalam pertemuan sosial sehingga menimbulkan kecenderungan lebih sering bertemu dan dekat dengan teman dibandingkan dengan orang tua. Hal inilah yang dapat menimbulkan remaja sangat rentan terpengaruh oleh teman-teman sebayanya.

Remaja sangat cenderung untuk melakukan hal-hal yang baru, baik itu hal positif atau negatif. Jika mencoba hal yang baru itu bersifat negatif, hal tersebut bisa menjadi salah satu perilaku yang termasuk dalam kenakalan remaja (Steinberg 2015:57).

Kenakalan remaja ini semakin marak terjadi di Indonesia, dimana hal tersebut menjadi hal yang meresahkan dalam kehidupan bermasyarakat, seiring dengan kemajuan zaman dan kebebasan dalam bergaul akan memberikan ruang bagi remaja dalam melakukan segala hal termasuk perbuatan menyimpang, salah satunya aksi vandalisme.

Menurut Obiagwu Vandalisme merupakan tindakan perusakan bahan pustaka, baik dengan menulisi, mencorat-coret, memberi tanda khusus, membasahi maupun membakar (Luthfi 2020:1). Perilaku Vandalisme itu sendiri memiliki keterkaitan dengan bidang ilmu Psikologi dan Sosiologi. Keterkaitan tersebut yaitu karena vandalisme yang dilakukan berdampak pada diri sendiri dan

lingkungan, sehingga pelaku vandalisme dapat diberikan layanan bimbingan dan pribadi sosial. Keterkaitan yang lain adalah jika asal-usul vandalisme dilihat dari sudut pelaku maka akan berorientasi pada bidang psikologi, yaitu psikologi klinis. Penekanan pada psikologi klinis ini mengacu pada faktor kejiwaan yang mempengaruhi pelaku untuk melakukan aksi vandalisme.

Dalam ruang lingkup Sosiologi vandalisme ini termasuk dalam penyimpangan sosial, yang mana sering dilakukan oleh para remaja, hal ini tentunya tidak bisa dianggap ringan atau sebelah mata (Sutarman 2014:27). Vandalisme membuat remaja memiliki konsep utuk menyepelkan hak umum dan orang lain sehingga konsep ini akan mengarahkan remaja pada tindakan yang tidak memiliki empati dan merugikan orang lain serta membuat remaja menjadi kehilangan arah dan makna dalam menjalani kehidupannya. Karena dari hal inilah seorang remaja akan terbiasa dalam melakukan kerusakan dan bahkan terjadi tindak kejahatan yang lebih besar. Kesadaran akan makna dan nilai dalam menjalani setiap perbuatan ini sangat erat kaitannya dengan kecerdasan spiritual. Oleh karenanya dibutuhkan suatu cara dalam menanggulangi serta meminimalisir agar tidak terjadi vandalisme diberbagai tempat, khususnya di lingkungan sekolah. Vandalisme seringkali terjadi disebabkan oleh berbagai alasan dan faktor, baik faktor eksternal dan internal. termasuk keadaan kecerdasan spiritual pelaku.

Kecerdasan spiritual penting diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Karena kebahagiaan hidup sejatinya bukan hanya terletak pada materi, namun kepada pemaknaan hidup. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan dalam memaknai hidup adalah dasar yang diperlukan untuk menemukan kebahagiaan (Safari 2007:17).

Kecerdasan spiritual tersebut merupakan kecerdasan tertinggi diantara *multiple intelligence* lainnya yakni dengan memuat seluruh kecerdasan lainnya dalam pendapat Danah Zohar dan Ian Marshall (2000) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Jaya 1994:17).

Dengan kecerdasan spiritual manusia akan dibimbing dan diarahkan oleh kebijaksanaan yang ia dapatkan setelah memaknai arti kehidupan. Kecerdasan SQ akan membawa seseorang kepada pemahaman kehidupan. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan lebih pandai menyikapi segala penderitaan kehidupan dengan emosi positif dan memaknai kehidupan. Hal ini menyebabkan orang yang memiliki kecerdasan ini akan selalu tepat menempatkan posisinya dalam menghadapi situasi apapun.

Kecerdasan spiritual memiliki banyak karakteristik, diantaranya adalah keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik tidak akan menyebabkan kerugian untuk orang lain, karna ketika dia merugikan orang lain dia itu sama saja dengan merugikan diri sendiri. Banyaknya kasus kenakalan remaja terjadi karna sifat remaja yang ingin mencoba hal yang baru meskipun hal tersebut adalah perbuatan buruk diperparah dengan rendahnya tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh remaja tersebut. Sehingga berdampak kurangnya kemampuan untuk mengontrol sikap, menganalisa setiap masalah, serta tidak bisa membedakan mana yang salah dan benar. Maka kecerdasan spiritual sangat lah penting agar dapat membantu remaja mengontrol dan mengendalikan diri sehingga dapat terhindar dari segala macam bentuk kenakalan remaja atau bahkan kejahatan kriminal.

Dalam skripsi yang ditulis Anjani, N menjelaskan terdapat hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku vandalisme, dimana objeknya ialah remaja di Sekolah Menengah Atas Kota Surabaya. Dari hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh Remaja di sekolah tersebut tersebut tergolong dalam kategori sedang. Kemudian untuk perilaku Vandalisme yang dimiliki oleh siswa dalam sekolah tersebut dari 76 responden terdapat 57 orang siswa atau sekitar 75% yang diklasifikasikan dalam tingkatan sedang dalam perilaku keberagamaannya.

Dari banyaknya kasus dan fenomena vandalisme yang terjadi belakangan ini, serta dampak buruk dari vandalisme tersebut, hal tersebutlah yang membuat peneliti merasa tertarik dengan meneliti dan mengetahui lebih jauh tentang hubungan Kecerdasan Spiritual terhadap kecendrungan berperilaku vandalisme di SMA Darul Hikmah Bojongsoang Bandung dengan SMK Tamansiswa 2 Jakarta yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada kasus vandalisme di sekolah tersebut dan hubungannya dengan kecerdasan spiritual. Studi komparatif bertujuan agar membandingkan keadaan kecerdasan spiritual dan keadaan vandalisme di sekolah tersebut. Maka dari itu peneliti membuat Penelitian dengan judul **HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PERILAKU VANDALISME REMAJA (Studi Komparasi SMA Darul Hikmah Bojongsoang Bandung & SMK Tamansiswa Jakarta)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penelitian ini terfokus kepada hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku vandalisme. Agar pembahasan tidak jauh dan melenceng dari yang telah direncanakan, maka peneliti memberikan batasan penelitian ini, sehingga timbul beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan spiritual Siswa SMA Darul Hikmah Bojongsoang Bandung dan SMK Tamansiswa 2 Jakarta?

2. Apakah ada kasus vandalisme yang terjadi SMA Darul Hikmah Bojongsoang Bandung dan SMK Tamansiswa 2 Jakarta?
3. Adakah hubungan kecerdasan spiritual dengan kecenderungan perilaku vandalisme di SMA Darul Hikmah Bojongsoang Bandung dan SMK Tamansiswa 2 Jakarta?

C. Tujuan Masalah

Tujuan dari penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah di atas, maka dari itu peneliti menemukan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi Kecerdasan Spiritual siswa SMA Darul Hikmah Bojongsoang Bandung dan SMK Tamansiswa 2 Jakarta
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya kasus vandalisme di SMA Darul Hikmah Bojongsoang Bandung dan SMK Tamansiswa 2 Jakarta
3. Mengetahui hubungan kecerdasan spiritual terhadap perilaku vandalisme di SMA Darul Hikmah Bojongsoang Bandung dan SMK Tamansiswa 2 Jakarta?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang hubungan kecerdasan spiritual dengan kecenderungan vandalisme di SMA Darul Hikmah Bojongsoang Bandung dan SMK Tamansiswa 2 Jakarta memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini tergolong kedalam bagian dari disiplin ilmu Tasawuf dan Psikoterapi, diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman kepada para guru, pelajar atau remaja pada umumnya mengenai vandalisme, yaitu salah satu perilaku penyimpangan sosial yang dapat merugikan pihak yang bersangkutan. Terlepas dari hasil penelitian ini yang memiliki korelasi atau tidaknya antara kecerdasan spiritual dan perilaku vandalisme yang dilakukan oleh remaja diharapkan dapat dijadikan pemahaman dan pertimbangan dalam memperbaiki perilaku penyimpangan sosial ini. Hasil dari Penelitian ini mampu menjadi referensi tambahan bagi penulis yang tertarik dengan bahasan kecerdasan spiritual dan Vandalisme.

2. Manfaat Praktis

Fokus Penelitian ini adalah membahas mengenai hubungan kecedarasan spiritual terhadap fenomena vandalisme di SMA Darul Hikmah Bojongsoang Bandung dan SMK Tamansiswa 2 Jakarta. Dengan demikian, diharapkan mampu dijadikan sebagai data dasar yang masih bisa dikembangkan lagi untuk penelitian yang lebih baik dan mampu diterapkan dalam kehidupan nyata. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperdalam pemahaman akademisi dan masyarakat umum mengenai salah satu cara dan faktor pendukung dalam menangani perilaku vandalisme agar dapat menciptakan budi pekerti yang baik pada remaja, khususnya pelajar di SMA Darul Hikmah Bojongsoang Bandung dan SMK

Tamansiswa 2 Jakarta, agar menjadi remaja yang lebih teladan dalam budi pekerti.

Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran untuk mengembangkan wawasan keilmuan dan penghayatan serta pengalaman pendidikan dan kesejahteraan sosial bagi kalangan akademisi khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Serta bisa menjadi salah satu bahan khazanah keagamaan terutama dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi, dan diharapkan bisa menjadi salah satu acuan dalam penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Berpikir

Masa remaja adalah masa transisi atau perpindahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Karena itulah, remaja diidentikan dengan individu yang labil, karena sedang mencari jati dirinya. Pencarian jati diri tersebut yang membuat remaja sangatlah terpengaruh dengan lingkungan luar. Salah satunya adalah teman.

Dalam proses mencari jati diri, remaja akan senang mencoba hal-hal yang baru, baik itu positif bahkan negatif. Seorang remaja yang mencoba hal yang negatif, maka ia akan melakukan hal yang termasuk perilaku yang tidak terpuji. Jika hal tersebut terus-menerus dilakukan maka akan membentuk diri yang negatif dan kecenderungan untuk melakukan hal-hal buruk sangatlah tinggi. Jika

perilaku tersebut dilakukan oleh remaja maka termasuk pada penyimpangan atau kenakalan remaja, yang salah satunya adalah *vandalisme*.

Kecenderungan berperilaku negatif atau perilaku yang tidak terpuji, seperti *vandalisme* disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut (.P.Chaplin 2011:10), faktor terjadinya kenakalan remaja dibagi menjadi dua faktor. Yaitu faktor eksternal dan internal.

Faktor eksternal dibagi menjadi tiga bagian, yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor internal dibagi menjadi empat, yaitu: reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan dan tanggapan, gangguan berfikir dan kecerdasan pada remaja. Kecerdasan pada remaja yang dimaksud adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual (Zidti Imaroh 2017:37).

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. SQ adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran

sadar. SQ adalah yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru (Marshall 2002:9).

Adapun salah satu poin dari ciri-ciri kecerdasan spiritual yang berkembang baik dikemukakan Danah Zohar dan Daniel Goleman, diantaranya adalah keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan berpikir jika ia melakukan suatu hal yang merugikan orang lain maka ia juga merugikan dirinya sendiri, sehingga enggan melakukan hal merugikan tersebut. Maka, ia akan mempertimbangkan keputusan yang akan diambil (Marshall 2002:14).

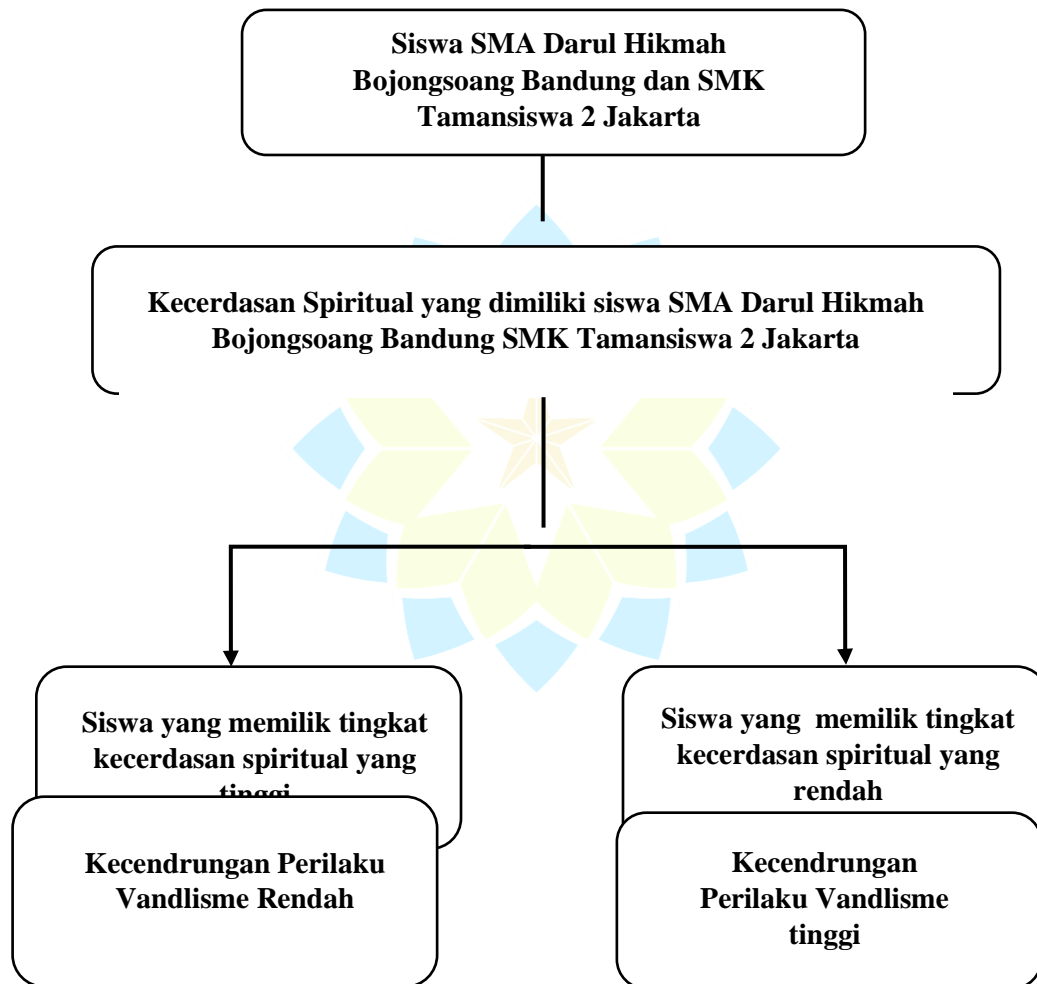
Faktor rendahnya tingkat kecerdasan spiritual individu tersebut menjadi salah satu faktor perilaku kenakalan remaja dan salah satunya adalah *vandalisme*. Karena seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang cukup baik tidak akan melakukan tindakan yang merugikan orang lain, seperti yang termasuk dalam karakteristik seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang baik. Banyak macam-macam atau jenis dari kenakalan remaja yang lainnya, seperti pencurian, tawuran, penganiayaan, perampokan, penipuan, narkoba dan *vandalisme* termasuk pada kenakalan remaja.

Berdasarkan pemaparan di atas maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Menurut Obiagwu dalam Anggi Aprilia *vandalisme* merupakan tindakan perusakan bahan pustaka dengan menulisi, mencorat-coret, memberi tanda

khusus, membasahi, membakar, dan lain-lain. Secara garis besar tindakan vandalisme ini tergolong dalam tindak kejahatan kecil namun sangat beresiko dan mampu menciptakan kerugian yang besar pada pihak yang memiliki karya atau fasilitas tersebut.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara dari rumusan masalah yang diuraikan dalam bentuk pertanyaan terhadap permasalahan penelitian yang

dihadapi. Dikatakan masih sementara karena masih berdasarkan teori-teori relevan berdasarkan penjelasan rasional tetapi belum berdasarkan fakta-fakta secara empiris melalui pengumpulan data (Sugiyono 2013:64).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “adanya hubungan yang signifikan terhadap tingkat kecerdasan spiritual individu terhadap kecenderungan berperilaku vandalisme” artinya jika individu memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka kecenderungan berperilaku vandalisme rendah begitu juga sebaliknya.

1. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak ada pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap perilaku vandalisme.

2. Hipotesis Alternatif (H_1)

Terdapat pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap perilaku vandalisme.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada hasil penelitian terdahulu yang tertera di bawah ini, merupakan landasan rujukan oleh peneliti sebagai bentuk gambaran dalam penelitian ini yang memiliki perbedaan pada variabel yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual dengan perilaku vandalisme, perbedaan subjek penelitian serta objek penelitian. Penelitian-penelitian ini diperoleh karena adanya kaitan dengan variabel yang satu dengan kecerdasan spiritual atau dengan perilaku vandalisme. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa terdapat hubungan tingkat kecerdasan

spiritual terhadap kecendrungan berperilaku vandalisme. Adapun hasil penelitian terdahulu diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Artikel Jurnal, yang berjudul "*Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Prokrastinasi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir*" oleh Ekawaty Rante Liling pada Jurnal Humanitas, Vol. X No.2 Agustus 2013. Dalam artikel ini menjelaskan tentang relasi antara kecerdasan spiritual dan prokrastinasi mahasiswa tingkat akhir yang mana dalam artikel tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa tingkat akhir berada dalam keadaan sulit untuk menetapkan dan memusatkan tujuan serta memberika aturan dan senantiasa untuk menjalankan aturan yang dibuatnya, hal ini mengakibatkan mahasiswa tingkat akhir sangat kesulitan untuk menemukan makna, nilai dan tujuan dari sesuatu yang dijalannya dan sangat kurang dalam memaknai tindakannya. Hasil dari penelitian ini adalah semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin rendah prokrastinasi yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut.
2. Skripsi, yang ditulis oleh Anjani, N dalam skripsinya yang berjudul "*Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Vandalisme pada Remaja di Sekolah Menengah Atas Kota Surabaya*". Dalam skripsi ini Anjani, N menjelaskan pengaruh kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh remaja di Sekolah Menengah Atas Kota Surabaya. Dari hasil penelitian

dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh Remaja di sekolah tersebut tergolong dalam kategori sedang. Kemudian untuk perilaku Vandalisme yang dimiliki oleh siswa dalam sekolah tersebut dari 76 responden terdapat 57 orang siswa atau sekitar 75% yang diklasifikasikan dalam tingkatan sedang dalam perilaku keberagamaannya. Kesimpulan dalam penelitian yang dibuat oleh Anjani, N adalah terdapat pengaruh kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh Remaja di Sekolah Mengah Atas Kota Surabaya terhadap perilaku vandalisme siswa tersebut.

3. Skripsi, Yang ditulis oleh seorang peneliti Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yaitu Guwido Nur Rahmawati pada tahun 2014 dengan judul "*Perilaku Vandalisme Pemustaka di Pusat Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta*". Dalam skripsi ini menjelaskan dan mendeskripsikan tentang perilaku vandalisme yang terjadi di perpustakaan di kampus tersebut. Deskripsi ini meliputi jenis vandalisme yang dilakukan, kemudian intnsitas vandalisme yang terjadi dalam kurun waktu tertentu serta kerugian yang ditimbulkan karenanya.
4. Artikel, yang berjudul Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Pada Kinerja Karyawan yang ditulis oleh Cahyo Tri Wibowo dalam Jurnal Bisnis & Manajemen Vol.15, No 1,

2015:1-16. Dalam artikel ini penulis bertujuan untuk mencari pengaruh yang dihasilkan oleh kecerdasan emosional dan spiritual dalam kinerja pegawai yang diteiti menggunakan metode kuantitatif uji regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang nyata antara kualitas kecerdasan spiritual dan emosional yang dimiliki oleh pegawai dalam kinerjanya sebagai karyawan.

Dari hasil tinjauan pustaka yang telah dipaparkan maka adanya perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Berbeda dengan penelitian di atas, penulis akan meneliti tentang hubungan kecerdasan spiritual dengan kecenderungan berperilaku Vandalisme. Objek kajiannya, penulis memilih mengkomparatifkan keadaan kecerdasan spiritual dan tingkat Vandalisme di sekolah berbasis agama dengan sekolah umum yaitu di SMA Darul Hikmah Bojongsoang Bandung dan SMK Tamansiswa 2 Jakarta.